

## **BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN**

Masuknya pengaruh Islam ke Indonesia tidak mematikan gairah seni lokal, justru mendorong semakin suburnya penerapan stilasi dalam mengolah tema dan gambar lukis kaca. Kenyataannya stilasi sudah lama ada dan dilakukan sejak masa Hindu-Budha dengan konsep penggambaran dari segala arah, komposisi yang dapat dilihat dengan jelas untuk menggambarkan pentingnya suatu cerita. Obyek yang dianggap penting digambarkan dengan jelas dan besar.

Larangan penggambaran makhluk yang bernyawa pada era Madya tidak mematikan kreativitas kesenian, justru memicu untuk mencari dan menemukan cara yang terbaik untuk menyalurkan gairah seni. Dengan gaya stilasi mirip wayang kulit, datar, dari segala penjuru arah, seniman menyamakan atau mengubah dari bentuk nyata realis menjadi bentuk dekoratif yang kaya.

Transformasi bentuk dan makna yang biasanya berkaitan dengan tema religius, menunjukkan eksistensi lukis kaca di tengah-tengah benturan, pergulatan, perubahan dan penyesuaian kesenian lama menjadi bentuk ekspresi kesenian yang baru. Khazanah seni Indonesia memang seperti “bungarampai” dengan dasar ekspresi kesenian yang berbeda-beda sesuai dengan lingkungan setempat.

Berdasarkan kajian awal dapat disimpulkan bahwa perkembangan lukis kaca yang marak dilakukan sejak adanya pengaruh Islam menunjukkan hubungan kontinuitas yang tidak dapat dipisahkan. Artinya, sekalipun rezim kekuasaan sosial politik berubah dari kekuasaan Hindu-Budha berganti ke kekuasaan Islam bukan berarti tema, ragam kesenian lama, terutama wayang berubah sama sekali. Tema dan simbol yang berkembang pada masa Hindu-Budha tetap muncul pada era Islam, sehingga membentuk mata rantai yang mencerminkan adanya kesinambungan yang baik.

### **Saran**

Makna yang dapat dipetik dari kontinuitas ini adalah adanya toleransi berkesenian yang kuat pada masa lalu nenek moyang bangsa Indonesia. Mereka tidak terlalu fanatik dengan ragam dan tema yang bersumber dari ajaran agama tertentu. Generasi yang lebih kemudian tetap dapat menerima sekaligus meneruskan ragam hias yang telah diciptakan oleh generasi sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi, W.M., *Islam Cakrawala Estetik Dan Budaya*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2000.
- Hermanu, 2005, *Ning Tembok*, Bentara Budaya Yogyakarta.
- J.H. Hooykaas, dkk, 2006, *‘Mengenang Tjitro Waloejo’ Pelukis Tradisional*, Bentara Budaya Yogyakarta.
- Joseph Fischer, 1994, *The Folk Art of Java*, Oxford University Press New York.
- Pameran Gambar Kaca, *‘Tcandhik Ala’*, 2002, Bentara Budaya Yogyakarta.
- Suwarno Wisetrotomo, 2012, *‘Berkaca Pada Lukisan Kaca’*, Forum Komunikasi Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, 1993 *‘Pameran Lukisan Kaca Sulasno’* Bentara Budaya Yogyakarta.

